

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa balita dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan (Fahmaningtyas, 2020). Sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi pada periode ini yang memungkinkan anak untuk mengasah seluruh aspek perkembangan, termasuk motorik, kemampuan berpikir, bahasa, perkembangan sosial, serta kecerdasan emosional (Yunita & Surayana, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua berperan penting pada periode emas ini dengan memberikan pengasuhan responsif, menjaga kesehatan anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dapat membuat anak berkembang sehat dan mencapai potensi optimalnya (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, jumlah anak balita di Indonesia diperkirakan mencapai 17,63 juta atau 6,41% dari 275 juta populasi di Indonesia (BPS, 2021). Namun, angka tersebut diiringi dengan tingginya proporsi balita yang mengalami keterlambatan perkembangan. Laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun yang sama menyebutkan bahwa sekitar 10–20% anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan yang mencakup aspek motorik, bahasa, kemandirian sosial, dan kognitif (WHO, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, data dari Kementerian Kesehatan



Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2021, sekitar 4,5 hingga 6,7 juta anak mengalami gangguan perkembangan, dengan 1–3% diantaranya menunjukkan keterlambatan perkembangan yaitu aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan orang tua pada masa balita untuk mencegah risiko keterlambatan perkembangan (Marsahip, 2025).

Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, keterlibatan, dan pemberian stimulasi yang sesuai dapat memperkuat efektivitas pola asuh, sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial, terutama dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Lizia Dahtul Rahmi dan Ismaniar (2024) menemukan bahwa tingkat dukungan orang tua di wilayah sub-urban KB Kenanga terdapat hubungan yang kuat antara dukungan orang tua dan kepercayaan diri anak (Dahtul Rahmi, 2024). Berbeda dengan penelitian Nova Linda Rambe dan Khairun Nisa (2023) di Puskesmas Sidorejo Hilir menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap tumbuh kembang balita sekitar 50% balita mengalami tumbuh kembang yang meragukan (Nova Linda Rambe & Khairun Nisa, 2023). Hasil penelitian dari dua jurnal tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan yang signifikan pada aspek kepercayaan diri maupun aspek tumbuh kembang secara umum di wilayah sub-urban.



Wilayah sub-urban adalah kawasan permukiman yang berada di area pinggiran kota dan letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota, namun tetap mudah diakses. Banyak penduduk yang tinggal di daerah ini bekerja di pusat kota atau kawasan inti perkotaan (Pimay et al., 2022). Pada umumnya, banyak orang tua yang tinggal di daerah sub-urban bekerja di pusat kota dan harus melakukan perjalanan jauh setiap harinya. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas waktu kebersamaan antara orang tua dan anak yang berdampak pada terbatasnya dukungan orang tua dan interaksi langsung yang sangat dibutuhkan balita dalam masa perkembangannya (Ajeng Gemellia & Wongkaren, 2021).

Studi sebelumnya hanya berfokus pada pola asuh secara umum atau hanya meneliti salah satu aspek perkembangan balita. Masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara dukungan orang tua dan keempat aspek perkembangan balita di wilayah sub-urban. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada jumlah balita yang mengalami gangguan perkembangan. Tercatat sebanyak 524 balita mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2023 dan meningkat sebanyak 2.481 balita pada tahun 2024. Salah satu wilayah dengan jumlah kasus gangguan perkembangan tertinggi di Kota Makassar adalah wilayah kerja Puskesmas Andiang Raya yang merupakan bagian dari wilayah sub-urban, hingga April



2025 tercatat 69 balita mengalami gangguan perkembangan di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan balita di Wilayah Sub-urban Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya dukungan orang tua pada balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.
- b. Teridentifikasinya perkembangan balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.
- c. Diketuinya hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan bicara, sosialisasi dan kemandirian balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Perkembangan Balita di Wilayah Sub-urban Kota Makassar” memiliki keterkaitan yang kuat dengan Roadmap Penelitian Program Studi



Ilmu Keperawatan, khususnya pada Domain 2, yaitu Optimalisasi pengembangan insan melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak balita, terutama pada aspek promotif dan preventif dalam konteks keluarga dan komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Akademik atau Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan dapat menjadi sumber pustaka atau referensi akademik untuk penelitian selanjutnya terutama terkait dukungan orang tua dan perkembangan balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terutama orang tua tentang pentingnya dukungan orang tua dengan perkembangan balita.

3. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tambahan tentang dukungan orang tua dan perkembangan balita di wilayah sub-urban Kota Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Social Support Theory yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial termasuk dukungan dari orang tua atau keluarga. Dukungan orang tua merupakan bentuk keterlibatan yang bertujuan untuk menciptakan perasaan positif pada anak, seperti rasa bahagia dan aman (Jeong et al., 2021). Dukungan ini diwujudkan melalui pemberian penghargaan positif, perhatian dalam bentuk masukan maupun kritik yang bersifat membangun, serta sikap menerima terhadap kebutuhan dan kondisi anak. Dukungan orang tua tidak hanya berasal dari keluarga inti, tetapi juga dapat diperkuat oleh lingkungan sosial (Shafa Rahmadina et al., 2021).

Dukungan orang tua mencerminkan gaya pengasuhan yang ditandai dengan penerimaan, kasih sayang, kelekatan, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Cutrín et al., 2022). Dukungan orang tua diwujudkan melalui peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak (*parental self-efficacy*), kemampuan dalam mengelola emosi secara sehat (*emotional regulation*), serta penguatan relasi yang aman dan hangat antara orang tua dan anak. Dukungan ini juga melibatkan keterampilan dalam merespon emosi anak dengan cara yang sensitif, seperti



memvalidasi perasaan anak, memberi kata-kata atas ekspresi emosi, dan menunjukkan kehangatan serta kepedulian yang konsisten (Blom et al., 2023).

2. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua

Sarafino dan Smith (2011) membagi dukungan orang tua ke dalam empat aspek utama yaitu (Nikita et al., 2023):

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*).

Dukungan emosional yang diberikan orang tua melalui empati, memberikan kenyamanan, serta bersedia mendengarkan keluhan anak agar anak merasa didukung secara emosional dan tidak merasa sendirian. Penelitian yang dilakukan oleh Zhu et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan emosional dari orang tua (*emotion coaching*) secara langsung meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak (Zhu et al., 2025)

b. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*).

Dukungan instrumental berupa keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain edukatif seperti membaca dan interaksi verbal terbukti meningkatkan stimulasi kognitif anak dan kualitas interaksi verbal (Miller et al., 2023).



c. Dukungan Informasional (*Informational Support*).

Dukungan ini merujuk pada informasi secara langsung tentang benda, warna, atau bentuk saat bermain membantu perkembangan bahasa dan kognitif anak. Studi interaksi “*serve-and-return*” menunjukkan bahwa input lisan orang tua secara langsung berhubungan dengan peningkatan kemampuan bahasa pada usia dini (Chen et al., 2023).

d. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*).

Bentuk dukungan emosional yang diwujudkan melalui pemberian umpan balik positif, pengakuan, atau penilaian yang membangun. Pujian yang menekankan usaha meningkatkan ketahanan dan motivasi anak, bahkan setelah mengalami kegagalan (Kohlhoff et al., 2024).

B. Tinjauan Tentang Perkembangan Balita

1. Pengertian Perkembangan

Pada Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Dasar, perkembangan merupakan peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks yang tercermin dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbicara dan berbahasa, serta dalam aspek sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2022). Dalam periode ini, otak anak berkembang sangat cepat, sehingga sangat responsif terhadap berbagai rangsangan. Proses ini ditentukan oleh interaksi kompleks



antara faktor genetik, kondisi lingkungan, dan pengalaman sehari-hari. Untuk mendukung perkembangan otak yang optimal, anak memerlukan lingkungan yang menstimulasi, asupan nutrisi yang memadai, serta interaksi sosial yang positif dengan pengasuh yang penuh perhatian (UNICEF, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengelompokkan rentang usia anak dalam konteks pelayanan kesehatan sebagai berikut (Kemenkes RI, 2024):

- a. Neonatal: 0–28 hari
- b. Bayi: 0–11 bulan
- c. Batita: 12–35 bulan
- d. Prasekolah: 36–59 bulan
- e. Anak-anak: 5–9 tahun
- f. Remaja: 10–18 tahun

2. Aspek-Aspek Perkembangan Balita

Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi indikator perkembangan dalam memantau perkembangan anak, yaitu (Kemenkes RI, 2022):

- a. Motorik Kasar.

Motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti kemampuan untuk duduk, berdiri, berjalan, atau menjaga keseimbangan tubuh (Tangse & Dimyati, 2022).



b. Motorik Halus.

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu yang merangsang koordinasi antara mata dan tangan, serta melatih kekuatan otot jari dan tangan (Tama & Rosyadah, 2023).

c. Kemampuan Bicara dan Bahasa.

Meliputi kemampuan anak dalam merespons suara, berkomunikasi secara verbal, memahami perintah, dan mengungkapkan keinginannya melalui bahasa lisan (Ayumar et al., 2025).

d. Sosialisasi dan Kemandirian.

Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial dan mengelola diri. Contohnya anak yang mampu membereskan mainan setelah bermain dan mampu bermain bersama teman sebaya atau anggota keluarga lainnya secara aktif dan positif (Agus et al., 2020).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tumbuh Kembang

Pada Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Anak di Tingkat Pelayanan Dasar, anak mengalami pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Beberapa faktor yang berperan dalam proses tersebut antara lain (Kemenkes RI, 2022):



a. Faktor Internal

1) Ras, etnis, atau bangsa.

Anak yang lahir dari ras atau bangsa tertentu tidak mewarisi karakteristik genetik dari ras atau bangsa lain begitu pula sebaliknya. Studi genetik menunjukkan perbedaan variasi genetik antar populasi dapat memengaruhi perkembangan otak dan risiko gangguan perkembangan (Alex et al., 2023)

2) Kondisi keluarga

Setiap keluarga cenderung memiliki karakteristik fisik tertentu, seperti tinggi badan, berat badan, atau bentuk tubuh, yang dapat diturunkan kepada anak. Pola asuh (*parenting styles*) sangat memengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak (Ahmed, 2025).

3) Usia

Usia merupakan faktor penting dalam perkembangan emosi dan kognitif. Anak usia dini mengalami percepatan perkembangan, dan perbedaan usia memengaruhi kemampuan regulasi emosi serta perkembangan fungsi otak (Sanchis et al., 2020).

4) Jenis kelamin



Jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan kemandirian dan regulasi emosi. Anak perempuan cenderung lebih baik dalam regulasi emosi pada usia tertentu, dan gender terbukti sebagai faktor internal yang signifikan dalam perkembangan kemandirian anak (Mulyani et al., 2021).

5) Faktor genetik

Genetik atau faktor bawaan merupakan potensi dasar yang membentuk ciri khas anak. Faktor genetik sangat berperan dalam risiko keterlambatan perkembangan global dan perkembangan otak. Studi terbaru menekankan pentingnya deteksi dini melalui tes genetik untuk intervensi yang lebih tepat (Zhang et al., 2024).

b. Faktor Eksternal

A. Sosial ekonomi

Kondisi kemiskinan yang ditandai dengan kekurangan asupan makanan di lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan anak. Status sosial ekonomi orang tua ini memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi dan pengasuhan (Firnady et al., 2024).

B. Lingkungan pengasuhan



Kualitas pengasuhan sangat menentukan proses perkembangan anak. Lingkungan yang penuh perhatian dan dukungan emosional akan berdampak positif bagi anak. Interaksi yang aktif antara orang tua dan anak akan menghasilkan psikososial yang lebih baik pada anak (Krijnen et al., 2023).

C. Stimulasi

Orang tua di rumah memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi seperti aktivitas bermain. Dukungan orang tua dalam bentuk interaksi, stimulasi belajar, dan bahasa sangat penting untuk perkembangan fungsi kognitif anak (Rosen et al., 2020).

C. Tinjauan Tentang Wilayah Sub-Urban Kota Makassar

1. Pengertian Wilayah Sub-Urban

Wilayah sub-urban sering adalah kawasan pinggiran kota yang berada di sekitar pusat perkotaan, dimana penduduknya mayoritas merupakan komuter yang setiap hari berangkat ke pusat kota untuk bekerja atau mengakses berbagai fasilitas perkotaan. Kawasan ini ditandai oleh konversi dan pencampuran fungsi lahan, perubahan demografis, serta pertumbuhan penduduk yang cepat (Marfu'ah et al., 2024). Wilayah sub-urban di Kota Makassar, seperti di Kecamatan Biringkanaya, dan Tamalanrea (Usman Sani, 2020).



2. Karakteristik Wilayah Sub-Urban Di Kota Makassar

Terdapat beberapa karakteristik di wilayah sub-urban yaitu:

a. Pertumbuhan Horizontal yang Tidak Terkendali (*Urban Sprawl*).

Wilayah sub-urban mengalami ekspansi fisik ke arah luar kota secara menyebar. Pertumbuhan ini memunculkan pola permukiman acak seperti *leapfrog* (melompat-lompat) dan *ribbon development* (menyusuri jalan utama). Hal ini menyebabkan pinggiran Kota Makassar mengalami alih fungsi lahan produktif menjadi permukiman (Usman Sani, 2020).

b. Kurangnya Perencanaan Tata Ruang.

Wilayah sub-urban umumnya berkembang tanpa perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan kebutuhan anak, seperti taman bermain atau polusinya. Hal ini menghambat aktivitas fisik, eksplorasi, serta interaksi sosial anak usia dini (El-Kholy et al., 2022).

c. Ketidakstabilan Sosial-Ekonomi Keluarga dan Ketergantungan pada Transportasi Pribadi.

Keluarga di wilayah sub-urban sering menghadapi kondisi ekonomi yang belum stabil, ayah atau ibu bekerja di pusat kota harus menempuh perjalanan jauh dan kurangnya transportasi publik.



Akibatnya, interaksi langsung dengan anak berkurang dan waktu pengasuhan menjadi terbatas sehingga kualitas hubungan orang tua dengan anak bisa terganggu (Ajeng Gemellia & Wongkaren, 2021).

D. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/ Partisipan	Hasil
1.	Author: Jonas Kappelt, Christof Meigen, Clara Elise Schild, Wieland Kiess dan Tanja Poulain Tahun: 2023 Judul: <i>Early child development and its determinants</i> Negara: Jerman	Mengkaji faktor determinan perkembangan awal anak dalam lingkungan berisiko rendah.	Kohort longitudinal, regresi linear.	481 anak usia 1–36 bulan di Jerman.	Pendidikan orang tua, tinggi badan, dan berat lahir berkorelasi positif dengan perkembangan. Perbedaan lebih nyata seiring bertambah usia anak.
2.	Author: Nova Linda Rambe dan Khairun Nisa Tahun: 2023	Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan keluarga	Observasional analitik, non-probability sampling.	40 ibu dengan balita di Puskesmas Sidorejo Hilir.	50% perkembangan balita meragukan, 47,5% balita kurus.
	I: Pengaruh ungan aarga	terhadap tumbuh kembang balita.			Dukungan keluarga cukup (62,5%) secara



	Terhadap					signifikan
	Tumbuh					berpengaruh
	Kembang Balita					terhadap tumbuh
	Negara:					kembang.
	Indonesia					
3.	Author: Rizki Wahyu Adi Saputra dan Fiki Wijayanti Tahun: 2023 Judul: Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Negara: Indonesia	Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak.	<i>Deskriptif korelasional.</i>	90 anak usia sekolah di SDN Klepu 01.	Hubungan sangat kuat ($r = 0,76$) antara dukungan orang tua dan perkembangan psikososial anak.	
4.	Author: Lilia Bliznashka, Dana C. McCoy, Saima Siyal, Christopher R. Sudfeld, Wafaie W. Fawzi dan Aisha K. Yousafzai Tahun: 2022 Judul: <i>Child diet and mother–l actions iate vention</i>	Menguji peran diet anak dan interaksi ibu–anak sebagai mediator efek intervensi stimulasi dan nutrisi terhadap perkembangan anak.	<i>Longitudinal, structural equation modeling.</i>	1324 ibu dan anak usia 0–24 bulan (Pakistan).	Interaksi ibu-anak dan diet berpengaruh positif pada perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak. Tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan sosial-emosional, tapi ada efek mediasi positif.	



*effects on child
growth and
development*

Negara:

Pakistan

-
- | | | | | | |
|----|---|--|-------------------------|---|---|
| 5. | Author: Delane Linkiewich, Vincenza VA Martinovich, Christina M Rinaldi, Nina Howe, Rebecca Gokiart | Mengetahui status pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler serta faktor pendukung. | Deskriptif kuantitatif. | 40 anak usia 1-3 tahun di PAUD Santa Monica Bekasi. | 90% anak berkembang sesuai usia. Gizi dan stimulasi lingkungan dinilai berperan penting dalam perkembangan. |
|----|---|--|-------------------------|---|---|
- Tahun: 2021
- Judul: Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler
- Negara: Indonesia
-

